

**KONSTRUKSI KEPRIBADIAN TOKOH MENTARI DALAM NOVEL
YUSUF DAN MENTARI KARYA IRMA SURYA
(TEORI EKOLOGI URIE BRONFENBRENNER)**

Nurfitri Mahmudah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurfitri.18027@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan pembentukan kepribadian tokoh Mentari dalam novel *Yusuf dan Mentari* karya Irma Surya. Peneliti menggunakan teori perkembangan ekologi Urie Bronfenbrenner yang berfokus pada kaitan antara lingkungan tempat individu berinteraksi dengan pembentukan kepribadian individu tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Novel *Yusuf dan Mentari* yang ditulis oleh Irma Surya adalah sumber data dari penelitian ini. Data penelitian berupa unit-unit teks yang menunjukkan konstruksi kepribadian tokoh Mentari yang dipengaruhi oleh subsistem keluarga dan teman sebaya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terbentuknya kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh subsistem keluarga cenderung negatif dan memungkinkan terganggunya kehidupan tokoh. Sementara itu, kepribadian tokoh yang terbentuk akibat pengaruh dari lingkungan teman sebaya cenderung positif dan membantu perkembangan tokoh ke arah yang baik.

Kata Kunci: *konstruksi kepribadian, teori ekologi, psikologi sastra*

Abstract

The purpose of this study is to describe the personality formation of the Mentari character in the novel *Yusuf dan Mentari* by Irma Surya. The researcher uses Urie Bronfenbrenner's theory of ecological development which focuses on the relationship between the environment in which an individual interacts with the formation of that individual's personality. This research includes qualitative research. The novel *Yusuf dan Mentari* written by Irma Surya is the data source of this research. The research data are in the form of text units that show the construction of the Mentari character's personality which is influenced by the family and peer subsystem. The data collection technique used in this research is reading and note-taking technique. Data analysis was carried out using descriptive analysis techniques. The results of the study indicate that the formation of the character's personality which influenced by the family subsystem tends to be negative and allows disruption of the character's life. Meanwhile, the character's personality that is formed due to the influence of the peer environment tends to be positive and helps the character's development in a better direction.

Keywords: *personality construction, theory of ecology, psychology of literature*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu karya lisan maupun tulisan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar adalah kenyataan sosial dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2016:98). Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:3) menyebutkan bahwa sastra berisi refleksi pengalaman yang merepresentasikan kehidupan. Dengan demikian, sastra dapat menjadi sumber pemahaman bagi pembaca mengenai ragam peristiwa dalam kehidupan manusia. Penjelasan tersebut menunjukkan hubungan erat antara karya sastra dengan

nilai-nilai kehidupan yang dialami manusia. Hubungan inilah yang memungkinkan adanya pengaruh satu sama lain. Sastra dinyatakan sebagai bentuk fakta sosial yang dapat memengaruhi emosi pembaca untuk bertindak maupun bersikap melalui pesan yang terkandung di dalamnya (Mursini, 2016:3). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa ada kemungkinan bagi pembaca untuk menentukan tindakan dan sikap ketika membaca karya sastra. Dengan adanya kemungkinan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra ikut berperan dalam proses pengembangan kepribadian manusia.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan urutan peristiwa dalam kehidupan masyarakat adalah novel. Novel berisi kisah tentang kehidupan manusia dengan berbagai masalah yang terjadi dalam interaksi mereka antar sesama maupun dengan lingkungannya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:74). Apabila dikaitkan dengan karya sastra yang dapat berpengaruh pada perasaan pembaca, maka eksistensi novel juga termasuk di dalamnya. Peristiwa dan interaksi antar tokoh maupun antara tokoh dengan lingkungannya yang dipaparkan dalam novel dapat menunjukkan perkembangan kepribadian tokoh tersebut seiring dengan konflik yang terjadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa novel menjadi salah satu karya sastra yang turut berperan dalam konstruksi kepribadian seseorang.

Novel *Yusuf dan Mentari* karya Irma Surya yang terbit pada tahun 2016 merupakan salah satu novel yang menonjolkan kepribadian tokoh utama beserta hubungannya dengan lingkungan tempatnya berinteraksi. Terdapat dua tokoh utama dalam novel ini, yaitu tokoh Mentari dan Yusuf. Tokoh Mentari dapat dikatakan sebagai tokoh yang menarik dan paling menonjol dibandingkan tokoh Yusuf. Hal ini dikarenakan konflik kepribadian tokoh Mentari menjadi poin penting dalam menjalankan alur cerita novel tersebut. Dikisahkan hubungan tokoh Mentari dengan keluarganya tidak baik. Mentari hidup bersama mamanya yang seorang mucikari dan pemilik rumah bisnis prostitusi, sedangkan papanya pergi meninggalkan mereka berdua. Keadaan keluarga yang demikian itu membuat Mentari membenci mamanya dan merindukan sosok papa di usianya yang masih remaja, hingga ia nekat kabur dari rumah. Keadaan tersebut juga berdampak pada kehidupan sekolah Mentari. Tidak ada siswa yang ingin berteman dengannya karena latar belakang keluarganya. Sebagai siswa SMA di tahun ketiga, seharusnya Mentari lebih giat belajar untuk menyiapkan ujian nasional. Namun, kepribadian Mentari justru sebaliknya. Mentari tidak fokus belajar di kelas karena bayangan-bayangan mengerikan yang menghantuinya selama ia tinggal bersama mamanya di rumah yang memberikan pengaruh negatif itu. Ia sering tertidur dan mimpi buruk di kelas hingga harus dihukum oleh gurunya. Tokoh Mentari juga kerap mendapat cemoohan dari siswa sekelasnya. Meski demikian, Mentari tidak melawan. Ia semakin membenci mama dan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian tokoh Mentari.

Novel *Yusuf dan Mentari* dapat memberikan wawasan dan pembelajaran mengenai pentingnya interaksi lingkungan terdekat, terutama keluarga dan teman sebaya dalam membentuk kepribadian individu. Berkaitan dengan pentingnya hal tersebut, perkembangan

kepribadian tokoh Mentari dalam novel ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Mujahidah (2015:179) dalam tulisannya menyatakan bahwa interaksi secara langsung dalam subsistem keluarga yang termasuk dalam lingkup mikrosistem menunjukkan adanya pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penjelasan Salsabila (2018:145) yakni keluarga dianggap sebagai agen sosialisasi yang paling dekat dengan setiap individu, sehingga keluarga memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan karakter seseorang. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dipastikan bahwa keluarga menjadi faktor yang sangat penting untuk menentukan bagaimana karakter seorang individu terbentuk. Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi bagian dari mikrosistem yang dapat berpengaruh pada kepribadian anak. Hal tersebut dikarenakan secara emosional maupun sosial, teman sebaya turut mengambil peran yang penting bagi perkembangan anak. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan pembentukan kepribadian tokoh Mentari yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan teman sebayanya.

Konflik kehidupan yang dihadapi tokoh Mentari cukup kompleks menjadi faktor penting yang membentuk kepribadiannya. Konflik tersebut bersumber dari lingkungan terdekat tokoh. Meninjau dari karya sastra sebagai bentuk penggambaran kehidupan manusia yang juga dapat mengambil peran dalam pembentukan kepribadian, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian tokoh Mentari adalah unsur yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya lingkungan keluarga dan teman sebaya sebagai lingkungan terdekat dalam membentuk kepribadian seseorang.

Mengenai adanya hubungan antara pembentukan kepribadian tokoh dalam novel dengan lingkungan yang menjadi tempatnya melakukan banyak interaksi, peneliti menemukan satu penelitian yang relevan. Penelitian tersebut ditulis oleh Mufadila Fibiani dan Eggy Fajar Andalas pada tahun 2019. Peneliti menjelaskan dampak lingkungan mikrosistem, mesosistem, ekosistem, serta makrosistem pada perkembangan kepribadian tokoh aku dalam novel *Semusim, dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma.

Sejauh ini, peneliti masih jarang menemukan penelitian dengan novel *Yusuf dan Mentari* sebagai objek penelitian. Artinya, novel karya Irma Surya ini masih belum banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian mengenai konstruksi kepribadian tokoh Mentari belum pernah dilakukan. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh lingkungan mikrosistem teori ekologi

Urie Bronfenbrenner. Penelitian ini mencoba untuk memberikan wawasan mengenai kepribadian anak yang terkonstruksi dari lingkungan mikrosistem, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hal ini menjadikan interaksi antara dua lingkungan tersebut dengan anak sebagai salah satu faktor penting untuk membentuk kepribadian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan ekologi Urie Bronfenbrenner yang merupakan seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Bronfenbrenner menjelaskan mengenai faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan kepribadian individu. Faktor tersebut anatara lain (1) individu, (2) konteks, (3) proses, dan (4) waktu (Ettedal dan Mahoney, 2017:5). Faktor individu mencakup karakteristik individu, usia, jenis kelamin, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Faktor konteks meliputi sistem lingkungan yang melibatkan individu dalam berinteraksi. Faktor proses yakni mengenai bagaimana individu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Faktor waktu mencakup periode ketika proses interaksi tersebut terjadi. Bronfenbrenner (1979) menganggap bahwa perkembangan kepribadian manusia memiliki keterkaitan dengan lingkungan tempat individu tersebut melakukan interaksi. Fokus utama teori tersebut yakni bagaimana tempat tinggal dan orang-orang dalam lingkungan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan ini kemudian dikenal sebagai lingkungan ekologi. Lingkungan ekologi meliputi cakupan situasi yang luas. Situasi yang dimaksud adalah situasi yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Dalam hal ini, situasi langsung tersebut lebih mengarah pada interaksi tatap muka. Terdapat lima sistem lingkungan yang dijelaskan Bronfenbrenner dalam teorinya, yakni mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem adalah pola kegiatan, hubungan interpersonal, serta peran yang dijalankan oleh seseorang yang sedang berkembang dalam lingkungan dengan karakteristik tertentu (Bronfenbrenner, 1979:22). Dalam sistem ini individu dinilai paling banyak melakukan interaksi. Berkaitan dengan mikrosistem ini, yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi individu secara tatap muka disebut sebagai *setting*. Keluarga dan teman sebaya merupakan bagian dari konteks atau dapat disebut juga sebagai *setting* dalam mikrosistem. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam mikrosistem, keluarga dan teman sebaya adalah dua tempat terjadinya interaksi antar individu secara langsung dan intensif.

Thahir (2018:14) berpendapat bahwa mesosistem adalah dua atau lebih mikrosistem yang saling berkaitan. Ketika dua konteks lingkungan dalam mikrosistem

berhubungan dan memberikan pengaruh pada perkembangan individu, maka itulah yang disebut sebagai mesosistem. Interaksi antar mikrosistem juga digambarkan dalam sistem ini. Interaksi yang dimaksud mencakup permasalahan di suatu mikrosistem yang dapat berpengaruh pada situasi mikrosistem lain.

Sistem selanjutnya yang dikenalkan oleh Bronfenbrenner adalah eksosistem. Eksosistem mencakup fenomena dalam lingkungan sosial lain yang tidak melibatkan individu secara aktif, tetapi memberikan dampak pada perkembangan kepribadian individu tersebut (Bronfenbrenner, 1979:237). Fenomena dalam eksosistem ini menghubungkan antara peristiwa di lingkungan lain dengan lingkungan mikrosistem seseorang, sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan individu tersebut. Contoh konteks dalam sistem ini adalah lingkungan tempat kerja orang tua. Lingkungan tersebut tidak melibatkan individu secara langsung dalam berinteraksi, tetapi dapat berpengaruh pada individu apabila menyebabkan perubahan sikap orang tua.

Makrosistem yaitu konsistensi yang terjadi pada budaya dan subkultur yang terbentuk dalam tiga sistem lingkungan sebelumnya. Ideologi dan sistem kepercayaan yang menjadi dasar dari terjadinya konsistensi tersebut juga terlibat dalam makrosistem. Dalam hal ini, agama dapat dikatakan sebagai subsistem yang juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu. Selain itu, sistem ini juga mencakup etnis, kultur, dan adat istiadat negara atau daerah tertentu.

Kronosistem dipahami sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rangkaian kehidupan dan memiliki pola (Zubaidillah, 2020:10). Berdasarkan lima sistem lingkungan yang dipaparkan oleh Bronfenbrenner, kronosistem adalah bagian terluar dari seluruh sistem. Sistem lingkungan ini melibatkan periode waktu tertentu dalam melihat perkembangan kepribadian individu. Sistem ini juga meliputi peristiwa-peristiwa penting yang dialami individu serta kondisi sosial budaya.

Teori ekologi memandang individu sebagai bagian dari sistem, sehingga sangat mungkin apabila individu dipengaruhi oleh berbagai sistem (Andayani, 2004). Individu berkembang dalam sistem yang saling berhubungan dan terlibat dalam rangkaian interaksi yang kompleks. Hubungan tersebut menyebabkan banyak sistem turut mengambil peran dalam membentuk kepribadian individu.

Unsur psikologis dapat ditemukan hampir di seluruh karya sastra, khususnya pada novel. Hal ini berkaitan dengan unsur penokohan yang terkandung dalam cerita. Berkaitan dengan hal tersebut, novel *Yusuf dan Mentari* mengaitkan pengaruh lingkungan sosial tokoh Mentari terhadap pembentukan kepribadian yang termasuk unsur psikologi tokoh tersebut. Lingkungan sosial tokoh Mentari

yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya adalah lingkungan keluarga dan teman sebaya. Kedua subsistem lingkungan tersebut termasuk dalam mikrosistem. Oleh karena itu, teori perkembangan ekologi Urie Bronfenbrenner dapat membantu peneliti untuk membedah konstruksi kepribadian tokoh Mentari.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendeskripsian dan penarasian data (Ahmadi, 2019:3). Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan berupa kata-kata. Berdasarkan pendapat tersebut, jenis penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang berpusat pada data yang berbentuk kata-kata. Tidak hanya mendeskripsikan, penelitian kualitatif juga mementingkan kandungan makna di dalamnya (Ratna, 2010:94). Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif dapat dikatakan sejalan dengan tujuan dari penelitian ini karena melibatkan kondisi psikis dan konteks sosial yang perlu dijelaskan secara deskriptif.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Yusuf dan Mentari* yang ditulis oleh Irma Surya. Novel ini diterbitkan oleh PING pada tahun 2016 di Yogyakarta dengan tebal 344 halaman. Data penelitian berupa unit-unit teks yang menggambarkan konstruksi kepribadian tokoh Mentari akibat subsistem keluarga dan subsistem teman sebaya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk membaca secara teliti objek penelitian kemudian mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses membaca dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan sungguh-sungguh fokus dari objek penelitian. Setelah membaca sumber data, kemudian dilakukan pencatatan data yang dianggap relevan dengan konstruksi kepribadian tokoh. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif, yakni teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sesuai dengan kebenaran yang ada (Sugiyono, 2014). Artinya, analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan secara utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Yusuf dan Mentari*, kehidupan tokoh Mentari digambarkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikrosistemnya. Mikrosistem menjadi lingkungan pertama anak mendapat pengalaman (Clark, 2010:12). Pada tahap awal perkembangan kepribadian, mikrosistem memberikan kontribusi besar dalam mengonstruksi kepribadian anak. Terkait hal ini, keluarga dan teman

sebaya dapat dikatakan sebagai mikrosistem terdekat yang mendukung pembentukan kepribadian.

Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan lingkungan tempatnya berinteraksi, khususnya antara anak dengan orang tua dan anak dengan teman sebaya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penulis menunjukkan tokoh Mentari sebagai tokoh yang lebih mendominasi. Kepribadian yang ada pada tokoh Mentari lebih banyak terbentuk karena pengaruh dari lingkungan keluarga dan teman sebayanya yang merupakan bagian dari lingkungan mikrosistem. Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan dijelaskan konstruksi kepribadian tokoh Mentari yang disebabkan oleh subsistem keluarga dan subsistem teman sebaya.

Subsistem Keluarga

Subsistem keluarga termasuk dalam bagian dari mikrosistem sebagai salah satu lingkungan yang paling dekat dengan individu. Keluarga merupakan lingkungan terpenting yang banyak melakukan interaksi dengan individu. Setiap manusia tentu menginginkan keluarga ideal yang dapat menjadi tempat paling aman dan nyaman. Meski demikian, masih ada keluarga yang anggotanya tidak berperan dengan baik hingga menyebabkan permasalahan dan kehilangan fungsi sebagai lingkungan terbaik bagi individu untuk berkembang (Nasri dkk, 2018:103). Permasalahan maupun konflik yang terjadi akibat fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik, juga akan memberikan pengaruh negatif pada anggota keluarga tersebut, terutama pada anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki keterlibatan dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam novel *Yusuf dan Mentari* karya Irma Surya, terdapat beberapa kepribadian tokoh Mentari yang terbentuk akibat lingkungan subsistem keluarga. Bentuk-bentuk kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.

Berbicara Kasar dan Rasa Benci

Berbicara kasar dan perasaan benci tidak seharusnya tercermin dalam kepribadian anak yang ditunjukkan kepada orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan rumah yang seharusnya dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga anak dapat tercukupi secara lahir batin dan tidak perlu sampai membenci orang tua (Hulukati, 2015:278). Meski demikian, dua kepribadian tersebut ditemukan dalam diri tokoh Mentari dan dibuktikan dalam data berikut ini.

“Terusin, Ma! Tampar gue lagi! Biar Mama puas punya anak gue! Gue malu, Ma, punya mama pelacur! Nggak ada yang mau

berteman sama Tari karena Mama. Nggak ada guru yang respek sama Tari juga karena Mama!” (Surya, 2016:6).

Data tersebut menunjukkan sikap mama yang buruk pada tokoh Mentari. Kebiasaan menampar mamanya itu membuat tokoh Mentari merasa tidak nyaman tinggal bersama mamanya. Lebih buruk dari itu, tokoh Mentari juga berani membentak mamanya hingga merasa lebih baik untuk tidak memiliki seorang mama dalam hidupnya. Sikap tokoh Mentari yang berbicara kasar pada mamanya itu terbentuk karena perilaku tokoh mama yang buruk. Hal ini membuktikan perilaku anak yang cenderung meniru perilaku orang tua yang biasa ditunjukkan di hadapan anak tersebut. Berkaitan dengan perilaku tersebut, Bronfenbrenner (1979:73) menyebut perilaku anak mencerminkan pola yang sama terhadap orang tua mereka sesuai dengan prinsip timbal balik. Pendapat ini mendukung pernyataan mengenai kecenderungan anak meniru orang tua. Seperti yang dipaparkan oleh Saputro dan Talan (2017:2) bahwa orang tua adalah fondasi sosok yang menjadi teladan dalam keluarga. Perilaku kasar yang dilakukan orang tua dalam keluarga berpotensi besar untuk ditiru oleh anaknya. Pernyataan ini telah tercermin dalam data di atas.

Keadaan tokoh mama yang merupakan seorang pelacur memberikan pengaruh besar bagi kehidupan tokoh Mentari di sekolah. Keadaan tersebut menyebabkan hubungan interaksi antara tokoh Mentari dengan teman dan guru tidak baik. Berdasarkan situasi tersebut, tokoh Mentari marah dan akhirnya menyatakan perasaannya dengan berbicara kasar pada mamanya.

“Ayah pergi, Mama cari uang kayak gini, Tari nggak ikhlas, Ma!!! Ayah nggak pernah ngajarin Tari kayak gini, tapi Mama ngajarin Tari apa?!! Gue mau muntah, Ma!! Mending gue nggak punya mama!” (Surya, 2016:6).

Dalam data di atas, tokoh Mentari juga menyebutkan sosok ayah yang berbeda dengan mamanya. Ucapan tokoh Mentari tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap ayahnya dibanding mamanya. Secara tidak langsung tokoh Mentari menganggap ayahnya lebih baik daripada mamanya, sebab ayahnya tidak pernah mengajarkan hal tidak baik yang diajarkan mamanya. Anggapan tersebut semakin mendukung terbentuknya sikap kasar tokoh Mentari pada mamanya.

Masih berhubungan dengan keadaan tersebut, profesi mama tokoh Mentari sebagai pelacur sekaligus mucikari menimbulkan perasaan tidak tenang dalam benak Mentari. Akibat dari perasaan itu, terbentuklah tokoh Mentari yang memiliki kepribadian membenci sosok mama. Hal ini dijelaskan dalam data berikut.

“Ia takut suatu saat, mamanya menjual dirinya pada pelanggan-pelanggan setianya. Kebencian di dada Tari menjadi teramat dalam, begitu kental hingga Tari tak ingin mendengar suara mamanya lagi” (Surya, 2016:7).

Data di atas berusaha menunjukkan tokoh Mentari yang khawatir jika di masa depan mamanya akan menyerahkan diri kepada orang-orang yang telah menjadi langganannya. Kekhawatiran tersebut kemudian mengganggu perasaan Mentari hingga membuatnya menjadi pribadi yang tidak ingin mendengar suara mamanya karena kebencian yang ia rasakan.

Adapun kondisi lain dalam keluarga yang mengakibatkan tokoh Mentari tumbuh dengan perasaan benci hingga sering berbicara kasar pada mamanya. Kondisi ini digambarkan dalam data berikut.

“...merobek segala kehormatan yang dimiliki para wanita itu sudah menjadi pemandangan yang biasa dilihatnya. Meski hatinya terus memberontak dan marah. Tapi pada siapa ia harus marah? Mama? Berkali-kali ia sudah memaki seorang ibu yang telah melahirkannya. Para lelaki itu? Ah... mereka terlalu perkasa untuk dilawan. Kebencian itu semakin menjarahnya di pucuk usianya yang masih belia” (Surya, 2016:51).

Berdasar pada data di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Mentari memaki mamanya sebagai ungkapan atas rasa marah dan keinginan memberontak dalam hatinya karena peristiwa-peristiwa tak pantas yang ia saksikan di rumahnya itu. Pada bagian akhir juga ditunjukkan tokoh Mentari yang telah merasakan kebencian sejak usia muda. Tokoh Mentari merasa tak berdaya untuk marah atau bahkan melawan orang-orang mamanya itu hingga membuat kebencian dalam dirinya semakin memuncak.

Berkaitan dengan konflik tokoh Mentari dan keluarganya, rasa benci terhadap Mamanya juga berdampak pada perasaan dirinya. Mama yang seharusnya menjadi keluarga yang mendukungnya justru menjadi penyebab tokoh Mentari tidak ingin berada di dekatnya lagi. Wujud perasaan tersebut ditunjukkan dalam data berikut.

“Tari menahan perihnya pernyataan itu. Entah kenapa, rasanya sakit ditanya tentang rumah neraka yang selama ini ditinggalinya. Ia menjadi pemberontak dan membenci diri sendiri” (Surya, 2016:32).

Data di atas mencoba mengungkapkan tokoh Mentari yang sangat tidak nyaman dengan rumahnya hingga

menyebutnya sebagai rumah neraka. Ketidaknyamanan tersebut ditunjukkan dengan sikap tokoh yang pergi meninggalkan rumahnya. Sebab kondisi tempat tinggal yang buruk ini tokoh Mentari tidak bisa menerima dirinya dan memilih untuk membenci diri sendiri.

Kepribadian tersebut bisa jadi muncul akibat keluarga yang bermasalah. Permasalahan keluarga yang dapat menimbulkan hubungan tidak baik akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, terutama saat usia remaja. Dalam hal ini, tokoh Mentari mendapat tekanan dari latar belakang keluarga yang membuatnya benci terhadap fakta bahwa dirinya tinggal di tempat yang tidak layak.

Tidak Peduli terhadap Kehidupan Sekolah

Pengaruh lingkungan keluarga tidak selesai pada kepribadian tokoh yang bersifat individual saja. Dalam novel ini juga dipaparkan kondisi sosial tokoh Mentari di sekolah. Kondisi tersebut merupakan akibat dari keadaan keluarga yang kemudian membentuk kepribadian tokoh seperti pada data berikut.

“Semua murid di kelas itu menyimak adegan yang tengah dilancarkan guru padanya. Hampir setiap hari, anak itu jadi langganan kemarahan guru. Karena kelakuan Tari yang cuek tanpa pandang bulu, baik itu orang tua maupun yang masih seumuran dengannya” (Surya, 2016:28).

Data di atas menggambarkan situasi di dalam kelas saat tokoh Mentari dimarahi guru. Kemarahan tersebut bisa jadi disebabkan oleh sikap abai tokoh Mentari di kelas. Sikap ini sering ditunjukkan oleh tokoh di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan sikap abai tokoh pada orang yang lebih tua maupun seusianya muncul akibat kurangnya kepedulian orang tua terhadap tokoh Mentari. Jika dikaitkan dengan kejadian di kelas, maka dapat dikatakan bahwa tokoh Mentari tidak begitu memedulikan kehidupan di sekolah.

Ketidakpedulian yang ditunjukkan dalam data di atas dapat berakibat buruk pada kehidupan sekolah tokoh Mentari. Hal ini dapat berbentuk turunya prestasi belajar dan interaksi yang tidak baik antara tokoh dengan warga sekolah seperti yang ditunjukkan dalam data di bawah ini.

“Sudahlah, Bu. Saya baik-baik saja. Saya cuma sering mengantuk sekarang. Saya kerja sif malam di toko roti. Jam sebelas malam baru pulang karena harus bersihkan etalase dan lain-lain. Ibu nggak usah khawatir, lulus atau nggak, saya sudah siap kok. Lagian meskipun belajar, otak saya nggak ngerti-ngerti” (Surya, 2016:33).

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tokoh Mentari menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, bukan untuk belajar. Pergi dari rumah tanpa dukungan dan perlindungan dari orang tua mengharuskan tokoh Mentari untuk membiayai kehidupannya secara mandiri. Hal ini dilakukannya dengan cara bekerja di toko roti. Namun, pekerjaan yang dilakukan hingga larut malam tersebut membuatnya tidak fokus terhadap kewajiban bersekolah. Akibatnya, tokoh Mentari memiliki kemampuan memahami pelajaran yang rendah. Selain itu, tokoh Mentari juga menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap kelulusan, padahal ia adalah murid kelas 12 yang sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional. Sikap tidak peduli pada kelulusan dapat dikategorikan dalam sikap tidak peduli terhadap kehidupan sekolah.

Rendahnya prestasi belajar anak di sekolah dapat disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (Harmaini, 2013:88). Ditinjau dari penjelasan di atas, tokoh Mentari kurang mendapat perhatian dari keluarganya terkait masalah pendidikan di sekolah. Seharusnya, keluarga menjadi pendukung utama masalah pendidikan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga tokoh Mentari tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Faktor itulah yang akhirnya membuat tokoh Mentari tidak peduli pada kehidupan sekolahnya.

Keinginan untuk Menjadi Orang Lain

Tidak ada anak yang ingin memiliki latar belakang keluarga yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan menerima keadaan dirinya. Kondisi ini juga dialami tokoh Mentari seperti pada data berikut.

“Meskipun dia tahu semua orang juga memperhatikannya, tak ada yang benar-benar tulus mau berteman dengannya. Ya, siapa yang mau berteman dengan anak seorang pelacur? Wanita simpanan banyak lelaki? Ah, seandainya bisa memutar waktu, rasanya lebih baik menjadi wanita yang cerdas meski tak cantik” (Surya, 2016:34).

Data tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana orang-orang hanya memperhatikan tokoh Mentari tanpa ada dorongan untuk mendekati sebagai teman. Dapat dilihat bahwa perhatian orang-orang hanya tertuju pada kecantikan tokoh. Fakta mengenai anak seorang pelacur membuat orang-orang tersebut tidak ingin berteman dengan tokoh Mentari. Bagi mereka, pelacur dianggap sebagai suatu hal yang buruk sehingga pantas untuk dijauhi. Hal ini menunjukkan interaksi antara tokoh Mentari dengan orang-orang di sekolah kurang baik.

Interaksi itulah yang mendorong tokoh Mentari berandai-andai dilahirkan sebagai perempuan cerdas walau tidak cantik. Menurutnya, lebih baik memiliki

kecerdasan yang dapat membantunya di masa depan daripada paras yang cantik. Anggapan ini menunjukkan kesadaran tokoh Mentari bahwa ia tidak terlahir demikian dan apa yang diinginkannya bukan hal yang ia miliki sekarang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tokoh Mentari adalah pribadi yang tidak ingin menjadi dirinya sendiri.

Rasa Cemburu

“Terbesit rasa cemburu yang dalam pada hatinya ketika melihat keharmonisan sanak keluarga mereka yang menghadiri acara perpisahan dan kelulusan itu. Betapa sempurnanya hidup mereka, pikirnya. Hidup berlimpahan dengan cinta, kelebihan, dan segala kemudahan” (Surya, 2016:56).

Data tersebut menggambarkan tokoh Mentari yang sedang melihat kebersamaan teman-teman dengan keluarganya. Ia menganggap fenomena yang sedang dilihatnya adalah sebuah kesempurnaan. Perasaan cemburu itu timbul akibat tidak adanya keluarga yang mengunjungi tokoh Mentari pada hari kelulusannya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tokoh Mentari kurang mendukung meski hanya untuk datang di acara tersebut.

Ketakutan, Trauma, dan Gangguan Kejiwaan

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah, tokoh Mentari mengalami gejala gangguan psikologi yakni susah tidur dan sering mengigau. Hal tersebut menjadi tanda bahwa tokoh Mentari mengalami trauma terhadap pengalaman sebelumnya seperti yang ditunjukkan dalam data berikut.

“Hampir tiap malam, Tari tak pernah bisa tidur. Matanya sampai menghitam tak keruan. Ia tak bisa tidur tanpa kolong kasur, pintu tertutup, dan gerendel di depan pintu” (Surya, 2016:149).

Data di atas menunjukkan tokoh Mentari yang kesulitan tidur jika tidak dalam keadaan tertentu seperti pintu yang tertutup serta digerendel. Keadaan tersebut menandakan Mentari merasa waspada dan takut. Hal itu kemungkinan dapat disebabkan oleh kejadian di rumah yang membuatnya takut dan harus mengunci pintu secara berlebihan. Wujud ketakutan tersebut juga dipaparkan dalam data berikut.

“Tiba-tiba, ia berdiri dan berlari, “Yusuf! Awas, ada orang-orang mama gue,” katanya berlari sekencang-kencangnya. Yusuf menatapnya dari kejauhan, membiarkan gadis itu berlari sendiri di lorong rumah sakit.” (Surya, 2016:195).

Data di atas menggambarkan kondisi tokoh Mentari sebagai salah satu pasien di rumah sakit jiwa. Berlarian di lorong rumah sakit sambil berteriak seakan-akan ada yang mengejanya menandakan bahwa tokoh Mentari pernah mengalami kejadian tersebut. Orang-orang suruhan mamanya sering mengejar tokoh Mentari hingga menimbulkan ketakutan. Rasa takut yang berlebihan ini kemudian menciptakan ilusi kejadian berulang-ulang dan menjadi trauma (Wardhani dan Lestari, 2007). Hal ini juga digambarkan dalam data berikut.

“Sangat mungkin dia juga mengalami trauma. Lingkungan buruk seperti rumahnya, sangat kecil kemungkinannya kalau nggak terjadi sesuatu. Mungkin... benar, dia juga pernah dilecehkan.” (Surya, 2016:204).

Data tersebut mengemukakan bahwa ada kemungkinan tokoh Mentari mengalami trauma karena tindakan pelecehan. Hidup bersama mama yang merupakan seorang pelacur di lingkungan buruk dapat menjadi salah satu faktor pemicu kemungkinan pelecehan terjadi.

Trauma yang dialami tokoh Mentari mengakibatkan dirinya menderita gangguan jiwa, seperti yang dipaparkan dalam data berikut.

“Penderita skizofrenia memang terlihat normal sebelum kita mengetahuinya. Mereka belajar, bermain, dan bahkan melakukan aktivitas alami lainnya. Ini bentuk ketidakmampuannya mengatasi dan menerima masalah yang dihadapinya. Harapan-harapan yang tidak tercapai. Keinginan-keinginan yang sulit diwujudkan, sehingga ia menciptakan ilusi-ilusi yang mirip dengan dirinya” (Surya, 2016:193).

Berdasarkan data di atas, tokoh Mentari diketahui menderita skizofrenia yang merupakan salah satu gangguan jiwa. Tokoh Mentari mengalami kesulitan dalam menerima dan menghadapi masalah hidupnya, termasuk masalah keluarganya. Ada keinginan dan harapan yang tidak dapat diwujudkan. Faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan ilusi yang serupa dengan keadaan tokoh. Hal ini membuktikan penderitaan tokoh Mentari bisa jadi juga disebabkan oleh lingkungan keluarganya.

Menyalahkan Diri Sendiri

“Yang paling salah itu, Tari. Kenapa Tari nggak cepet-cepet dateng nemuin Mama waktu itu. Kalau saja Tari nggak main dulu, mungkin kejadian itu nggak akan terjadi.”

Semua adalah salah Tari! Kalau saja waktu itu Tari nggak bersembunyi di bawah tempat tidur, dan keluar mencari pertolongan, mungkin kita nggak akan begini.” (Surya, 2016:223).

Data tersebut menggambarkan tokoh Mentari menganggap dirinya bertindak salah. Menurutnya, ia adalah penyebab ayahnya pergi meninggalkan ia dan mamanya. Jika pada waktu kejadian sang ayah pergi dengan keadaan bersimbah darah itu ia segera meminta tolong, maka ia dan mamanya tidak akan ditinggalkan ayahnya. Kejadian masa lampau itu membuat tokoh Mentari merasa bersalah, sehingga menyesal atas apa yang tidak dilakukannya.

Keterikatan dengan Sosok Ibu

“Terbesit rasa ragu dalam hati karena ia akan meninggalkan mamanya setelah hubungan mereka mulai membaik. Namun, sang mama tetap mendukungnya untuk segera pergi dari Jakarta sebelum kejadian buruk terulang” (Surya, 2016:237).

Data di atas menunjukkan keinginan tokoh Mentari untuk tetap berada di dekat mamanya. Keinginan ini bertolak belakang dengan awal cerita yang menunjukkan kebencian seorang Mentari kepada mamanya. Penyebab munculnya kepribadian tersebut adalah hubungan antara Mentari dan mamanya yang kian membaik. Hal ini menjelaskan adanya keterikatan antara ibu dan anak yang disebabkan oleh maksud baik dari tokoh Mama. Maksud baik tersebut berupa rasa khawatir Mama terhadap Mentari yang berharap kejadian pelecehan di masa lalu tidak terjadi lagi.

Subsistem Teman Sebaya

Intensitas interaksi anak dengan teman sebaya menjadi lebih tinggi ketika mereka telah memasuki usia remaja. Mereka akan lebih mengikuti macam-macam norma dan kebiasaan di lingkungan teman sebayanya (Na'imah, 2012:163). Dengan demikian, sangat mungkin norma dan kebiasaan tersebut berpengaruh pada kepribadian seseorang. Hal tersebut juga ditemukan dalam kepribadian tokoh Mentari. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas konstruksi kepribadian tokoh Mentari dalam subsistem teman sebaya.

Merasa Rendah Diri dan Ingin Melakukan Kebajikan

“Tari enggan menatap lelaki di depannya. Tak tahu kenapa, ia merasa setiap melihat Yusuf, seperti melihat dirinya pada cermin yang begitu bening dan bersih. Setiap

menatapnya, membuat Tari merasa kotor, merasa hina, merasa tak berharga, dan merasa bodoh.” (Surya, 2016:67).

Data di atas menggambarkan tokoh Mentari yang merasa tidak berharga ketika melihat temannya bernama Yusuf. Tokoh Mentari membandingkan dirinya dengan temannya itu hingga ia merasa buruk. Hal ini menunjukkan sosok Mentari yang rendah diri. Begitu pula yang ditunjukkan dalam data berikut.

“Aku nggak bisa jadi kayak mereka yang bisa belajar dengan baik, aku nggak bisa kayak mereka yang tertawa lepas, memiliki keluarga yang utuh, dan merasakan dicintai.” (Surya, 2016:211).

Data tersebut menggambarkan ungkapan perasaan tokoh Mentari ketika bersama teman-temannya. Menurut Mentari, ia tidak dapat merasakan atau melakukan apa yang temannya lakukan meski hanya tertawa. Memandang teman-temannya belajar dengan tenang dan mendapat cinta dari keluarga membuatnya merasa rendah diri.

Perasaan rendah diri tokoh Mentari kemudian mendorongnya untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Hal ini digambarkan dalam data berikut.

“Ia ingin seperti Hilya, Riris, dan Muzdalifah. Melihat mereka yang berjalan begitu anggun dan tenang. Tapi, bagaimana caranya? Sedangkan dirinya jauh dari ilmu itu? Jauh, sangat jauh. Tak pernah sekali pun basuhan iman itu datang padanya. Baru kali ini, gelagak itu terasa benar di dalam hati. Rasa haus yang teramat sangat pada kebaikan” (Surya, 2016:90).

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa tokoh Mentari menunjukkan perasaan bimbang. Sebab dari kebimbangan tersebut adalah keanggunan dan ketenangan yang dilihat tokoh dari teman-temannya yakni Hilya, Riris, dan Muzdalifah. Tokoh Mentari memiliki keinginan yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik, tetapi ia ragu dan merasa rendah ketika melihat teman-temannya. Meski demikian, dengan melihat teman-temannya Mentari merasa ingin menjadi lebih baik.

Merasa Aman

“Seandainya mereka tahu, baginya, berada di tempat ini seperti burung yang mencari jalan, namun tersesat di pematang surga. Dan rasanya tak ingin kembali lagi, tak ingin pergi begitu saja. Setidaknya, di sini ia merasa aman dari gangguan.” (Surya, 2016:86-87).

Data di atas menunjukkan kepribadian tokoh Mentari yang enggan meninggalkan lingkungan bersama teman-temannya. Tokoh Mentari merasa bahwa ia akan aman berada di sana. Hal ini disebabkan oleh lingkungan teman sebaya yang lebih baik daripada lingkungan keluarganya. Berada di dekat teman-temannya membuat tokoh Mentari tidak perlu khawatir akan bahaya yang mungkin disebabkan oleh mamanya sendiri.

Mengubah Cara Berpenampilan

“Langsung elo aja deh, Muz. Bisa kan? Gue pengen jadi kayak elo. Berjilbab syar’i dan menutupi aurat. Jadi, nggak akan ada laki-laki yang iseng ngegodain pas di jalan.” (Surya, 2016:92).

Berdasarkan data tersebut, tokoh Mentari memiliki keinginan untuk menjadi seperti Muzda. Dalam hal ini, tokoh Mentari termotivasi dari yang mulanya terbiasa tidak mengenakan jilbab menjadi ingin berjilbab dan menutup aurat. Perilaku tokoh Mentari dalam data tersebut terbentuk karena lingkungan pertemanan yang melibatkannya langsung untuk berinteraksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepribadian tokoh Mentari dalam hal mengubah cara berpenampilan dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi kepribadian tokoh Mentari yang dipengaruhi oleh subsistem keluarga cenderung negatif dan mengganggu tokoh dalam menjalani hidupnya. Kepribadian tersebut yakni berbicara kasar dan rasa benci, tidak peduli terhadap kehidupan sekolah, keinginan untuk menjadi orang lain, rasa cemburu, ketakutan, trauma dan gangguan kejiwaan, serta keterikatan dengan sosok ibu. Sementara itu, konstruksi kepribadian tokoh Mentari yang dipengaruhi oleh subsistem teman sebaya cenderung bersifat positif, yaitu merasa rendah diri dan ingin menjadi lebih baik, merasa aman, serta mengubah cara berpenampilan.

Saran

Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca maupun peneliti lain, khususnya mengenai konstruksi kepribadian berdasarkan teori ekologi Urie Bronfenbrenner. Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teori ekologi Urie Bronfenbrenner maupun penelitian yang berhubungan dengan novel *Yusuf dan Mentari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik:Graniti.
- Al-Ma’ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2017. *PENGKAJIAN SASTRA: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Andayani, Budi. 2004. “Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orang Tua”. *Buletin Psikologi*: Tahun XII, No. 1, Juni 2004.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Inggris: Harvard University Press.
- Clark, Rory McDowall. 2010. *Childhood in Society: for Early Childhood Studies*. United Kingdom: Learning Matters Ltd.
- Ettekal, Andrea V. dan Mahoney, Joseph L. 2017. *“Ecological Systems Theory”*. Texas: SAGE Publications, Inc.
- Fibiani, Mufadila dan Andalas, Eggy Fajar. 2019. “Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Aku dalam Novel *Semusim*, dan *Semusim Lagi* Karya Andina Dwifatma: Perspektif Uri Bronfenbrenner”. *ALAYASASTRA*: Volume 16, No. 1, Mei 2020.
- Harmaini. 2013. “Keberadaan Orang Tua Bersama Anak”. *Jurnal Psikologi*: Volume 9, No. 2, Desember 2013.
- Hulukati, Wenny. 2015. “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak”. *MUSAWA*: Volume 7 No.2 Desember 2015.
- Mujahidah. 2015. “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas”. *Lentera*: Volume IXX, No. 2, Desember 2015.
- Mursini. 2016. “Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Lewat Sastra.” Universitas Negeri Medan.
- Na’imah, Tri. 2012. “Pendidikan Karakter: Kajian dari Teori Ekologi Perkembangan”. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*: April, 2012.
- Nasri, Silfana Amalia, dkk. 2018. “Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis”. *Seurune*: Volume 1 Nomor 2 Juli 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Salsabila, Unik Hanifah. 2018. "Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Al-Manar*: Volume 7, No. 1, Juni 2018.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Irma. 2016. *Yusuf dan Mentari*. Yogyakarta: PING
- Thahir, Andi. 2018. *Psikologi Perkembangan*. www.aura-publishing.com
- Wardhani, Yurika F. dan Lestari, Weny. 2007. "Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan". *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Volume 20, No. 4.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaidillah, Muh. Haris. 2020. "Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam." Kalimantan Selatan: STIQ Amuntai.

